

## **PENGARUH SIBLING RIVALRY TERHADAP KETERBUKAAN DIRI PADA TEMAN SEBAYA**

Salma Desiana<sup>1</sup>, Meilla Dwi Nurmala<sup>2</sup>, Utami Endang Adiningsih<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[1desianasalma8@gmail.com](mailto:desianasalma8@gmail.com), [2meilla.dwi.nurmala@untirta.ac.id](mailto:meilla.dwi.nurmala@untirta.ac.id),

[3utami.endang@untirta.ac.id](mailto:utami.endang@untirta.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine the influence of sibling rivalry on self disclosure to peers. The population in this study is grade VIII students of SMPN 13 Tangerang City. The sampling technique is purposive sampling which produces 76 samples. This study uses a quantitative approach with a correlation method. Normally distributed data with significance values of  $0.200 > 0.05$ . The results of data analysis showed a significant negative influence between sibling rivalry on self disclosure ( $r = -0.376$  and sig  $0.001$ ). The results of the determination coefficient test showed a contribution of sibling rivalry of 14.2% to self disclosure to peers. Followed by a simple linear regression test, there is a constant value of 88.367 and a regression coefficient value of  $(-0.239)$  meaning that if there is no X then Y is 88.367, if there is a 1% increase in sibling rivalry (X) it will decrease self disclosure (Y) by  $(-0.239)$ . This indicates that the higher the level of sibling rivalry, the lower the self disclosure experienced by students. The result was that  $H_a$  was accepted and  $H_o$  was rejected because  $t$  counted  $-3.493 > t$  table 1.992.*

**Keywords:** *Sibling rivalry, Self disclosure, Peer*

### **ABSTRAK**

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *sibling rivalry* terhadap keterbukaan diri pada teman sebaya. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa/i kelas VIII SMPN 13 Kota Tangerang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 76 sampel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$ . Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara *sibling rivalry* terhadap keterbukaan diri ( $r = -0,376$  dan sig  $0,001$ ). Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan adanya kontribusi *sibling rivalry* sebesar 14,2% terhadap keterbukaan diri pada teman sebaya. Dilanjutkan dengan uji regresi linear sederhana, terdapat nilai konstanta sebesar 88,367 dan nilai koefisien regresi sebesar  $(-0,239)$  artinya jika tidak ada X maka Y sebesar 88,367, jika terdapat peningkatan 1% pada *sibling rivalry* (X) maka akan menurunkan keterbukaan diri (Y) sebesar  $(-0,239)$ . Hal ini menandakan bahwa

semakin tinggi tingkat *sibling rivalry* maka akan semakin rendah keterbukaan diri yang dialami siswa. Hasilnya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  1,992.

**Kata Kunci:** *Sibling rivalry*, Keterbukaan diri, Teman sebaya

### **A. Pendahuluan**

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Siswa yang berada pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) umumnya berada pada masa remaja awal (*early adolescence*) pada masa ini terjadi masa pubertas. Masa remaja akhir (*late adolescence*) berada pada usia setelah 15 tahun, pada masa ini minat pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas jauh lebih tinggi ketimbang masa remaja awal (Santrock, 2003).

Pada tahap ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikologis. Tugas perkembangan pribadi remaja terfokus pada usaha untuk meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan, serta berupaya mencapai kemampuan untuk bersikap dan berperilaku secara dewasa (Ajhuri, 2019). Remaja sedang berusaha untuk mencari identitas diri yang dipengaruhi oleh orang tua, interaksi dengan teman sebaya dan persahabatan, serta nilai-nilai budaya dan etnis (Ahmadiansah, 2020).

Remaja juga memiliki tugas perkembangan sosial yang harus dilalui, yaitu berkaitan dengan kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap lawan jenis dan orang dewasa di luar lingkungan keluarga

dan sekolah (Harahap et al., 2023). Apabila tugas-tugas perkembangan sosial tersebut berhasil dilaksanakan maka remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Jika remaja gagal memenuhi tugas perkembangannya, maka kehidupan sosialnya akan terkena dampak negatif pada tahap berikutnya (Ismatuddiyannah et al., 2023).

Terdapat faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan anak dalam proses berkembangnya yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan mengungkapkan (Ali & Asrori, 2009). Pengalaman interaksi dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pola perilaku anak dalam berhubungan dengan orang lain yang tercermin dalam pola asuh yang diterapkan oleh keluarga (Setiawan, 2014).

Orang tua merupakan sosok terdekat yang utama bagi anak. *Attachment* antara orang tua dan anak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku anak. Individu yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tuanya diyakini akan berkembang lebih optimal dan menunjukkan perilaku positif (Fatimah, 2019). Hubungan dekat yang terbentuk antara orang tua dengan remaja merupakan hubungan

*parent attachment* yang terbentuk pada masa awal kehidupan (Meisyah & Cahyanti, 2022).

Selain itu, di dalam keluarga terdapat juga hubungan saudara kandung yang disebut dengan *sibling relationship* yaitu hubungan yang telah dimulai sejak adik dilahirkan. Hubungan ini kemudian terus berlanjut sepanjang hidup hingga wafat (Cicirelli, 1995) dalam (Lestari, 2018). Hubungan ini bersifat lekat, tulus, saling menyayangi, meski sering memunculkan cemburu dan kebencian (Biju, 2025). Jika hubungan saudara kandung terjalin baik maka akan memunculkan sikap saling menolong, meluangkan waktu, terbuka, saling berbagi, kerja sama, menghargai dan saling memuji (Mayangsari et al., 2024). Saudara kandung bahkan berperan sebagai teman pertama anak yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa, kognisi sosial, regulasi emosi, pembentukan identitas, kemandirian, kemampuan menjalin hubungan hingga menjadi dasar terbentuknya komunikasi yang efektif dengan teman sebaya (Rawat et al., 2024).

Konflik dengan saudara kandung lebih sering muncul dibandingkan konflik dengan orang tua karena adanya kecenderungan untuk bersaing (Kartika, Siregar, & Surya, 2021). Konflik saudara kandung dan sikap pilih kasih orang tua dapat meningkatkan gejala depresi, permusuhan, kecemasan, dan kesepian. Sedangkan hubungan yang hangat antar saudara dapat menurunkan rasa kesepian yang dialami individu (Gilian, 2021) dalam

(Biju, 2025). Meskipun demikian, konflik dalam batas tertentu menandakan hubungan yang sehat jika diatasi dengan *coping* yang baik (Ruff, Durtschi, & Day, 2017). Namun, apabila dibiarkan tanpa penyelesaian, konflik tersebut dapat mengarah pada rasa bermusuhan atau *rivalry* (Deviarga et al., 2025). Dalam psikologi, persaingan yang terjadi di antara saudara kandung dalam lingkungan keluarga dikenal sebagai *sibling rivalry* (Kartika, Siregar, & Surya, 2021). *Sibling rivalry* menurut (Shaffer & Kipp, 2009) adalah semangat persaingan, kecemburuan dan kebencian diantara saudara kandung, kondisi ini muncul setelah saudara kandung lahir.

Individu yang mengalami *sibling rivalry* cenderung mengalami kecemasan, depresi, harga diri rendah serta kesulitan dalam penyesuaian sosial disekolah. Kondisi tersebut dapat menghambat kemampuan remaja dalam menjalin hubungan interpersonal, termasuk keterbukaan diri (Rawat et al., 2024). Salah satu strategi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi remaja yaitu dengan mencari dukungan sosial. Dukungan tersebut bisa terjadi jika remaja mau berbagi cerita, mengungkapkan perasaan, pengalaman dan keyakinannya atau disebut keterbukaan diri (Kullberg, 2025). Keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi pribadi yang biasanya disembunyikan. Komunikasi ini harus melibatkan paling sedikit dua orang agar terjadi interaksi. Selain melalui komunikasi

verbal, keterbukaan diri juga dapat terlihat dalam bentuk komunikasi nonverbal, seperti gaya pakaian atau simbol-simbol tertentu yang menunjukkan identitas. Keterbukaan diri menyangkut berbagai topik tentang diri sendiri, pikiran, perasaan, ataupun tentang orang terdekat (Devito, 2015).

Keterbukaan diri sangatlah penting bagi perkembangan remaja karena meningkatkan kesejahteraan psikologis, mempererat hubungan sosial, memperlancar komunikasi interpersonal, membantu pembentukan identitas diri, dan meningkatkan harga diri (Kullberg, 2025). Individu pada masa remaja cenderung berusaha untuk mengeluarkan perasaannya, ide serta pendapat untuk dapat menjadi pribadi yang menyenangkan bagi dirinya dan teman sebaya (Amita & Wahyuningsih, 2022). Oleh karena itu keterbukaan diri sangat diperlukan untuk membantu remaja membangun hubungan yang lebih dekat serta diterima dalam lingkungan sosial (Nofembri, Fitria, & Radyuli, 2021).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistika, dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil pengukuran dilapangan (Djaali, 2020). Tujuan penelitian korelasional yaitu untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar

variabel (Azwar, 2018). Penelitian dilakukan pada 76 siswa kelas VIII di SMPN 13 Kota Tangerang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan untuk menentukan ukuran pastinya menggunakan bantuan rumus slovin. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara nonprobabilitas yang dilakukan berdasarkan pada ciri-ciri dan kriteria tertentu (Rahmi & Bina, 2021). Adapun kriteria sampel yaitu:

1. Siswa kelas VIII SMPN 13 Kota Tangerang.
2. Siswa memiliki saudara kandung (kakak/adik) dengan jarak usia maksimal 5 tahun dari usia anda.
3. Siswa tinggal satu atap dengan kakak/adik kandung dan orang tua.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner adalah bentuk daftar pertanyaan untuk mengukur variabel yang diteliti, dapat diartikan juga sebagai pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan instrumen (kuesioner) kepada responden untuk dijawab secara tertulis lalu diberikan lagi kepada peneliti (Djaali, 2020). Selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara dalam pengambilan data dilapangan guna memperkuat hasil. Pada teknik ini peneliti berhadapan langsung dengan responden atau subjek yang ingin diteliti. Bentuk wawancaranya yaitu wawancara terstruktur atau menggunakan pedoman wawancara (Sukardi, 2003).

Kuesioner variabel *sibling rivalry* disusun berdasarkan aspek-aspek *sibling rivalry* menurut (Shaffer & Kipp, 2010) yang terdiri dari persaingan, kecemburuan dan kebencian. Kuesioner variabel *keterbukaan diri* disusun berdasarkan aspek-aspek dari keterbukaan diri yang dikemukakan devito 1992 dalam (Ramadhana, 2018) yaitu ukuran, valensi, kecermatan dan kejujuran, maksud dan tujuan, dan keintiman.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, karakteristik responden dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu responden berdasarkan pada jenis kelamin, jarak kelahiran dan urutan kelahiran.

**Tabel 1 Responden berdasarkan jenis kelamin**

No.	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	20	26,32%
2	Perempuan	56	73,68%
Total		76	100%

Jumlah responden yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasilnya didominasi oleh 56 responden perempuan atau sebesar 73,68% dan 20 responden laki-laki atau sebesar 26,32%

**Tabel 2 Responden berdasarkan jarak kelahiran**

No	Jarak kelahiran	Jumlah	Persentase
1	0-2 tahun	18	23,68%
2	3-5 tahun	58	76,32%
Total		76	100%

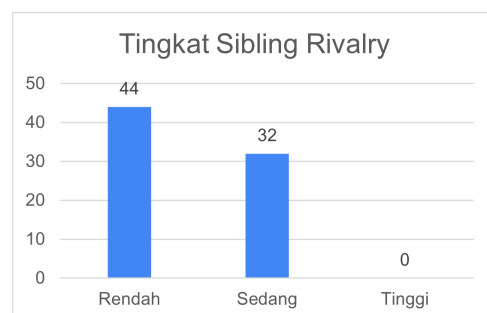
Jumlah responden yang dikelompokkan berdasarkan jarak kelahiran 0-2 tahun dan 3-5 tahun. Hasilnya didominasi oleh 58

responden atau 76,32% pada jarak kelahiran 3-5 tahun, selanjutnya terdapat 18 responden atau 23,68% yang memiliki jarak kelahiran dengan saudara sekitar 0-2 tahun.

**Tabel 3 Responden berdasarkan urutan kelahiran**

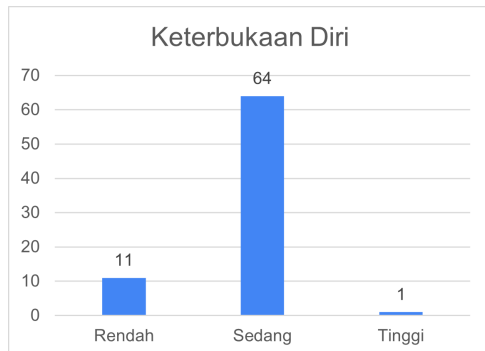
No	Urutan kelahiran	Jumlah	Persentase
1	Anak ke 1	22	28,95%
2	Anak ke 2	32	42,11%
3	Anak ke 3	15	19,74%
4	Anak ke 4	4	5,26%
5	Anak ke 5	2	2,63%
6	Anak ke 6	1	1,31%
Total		76	100%

Jumlah responden yang dikelompokkan berdasarkan urutan kelahiran. Hasilnya didominasi oleh responden dengan urutan kelahiran anak ke 2 yaitu sebanyak 32 responden atau 42,11%. Terdapat 22 responden atau 28,95% yang merupakan anak pertama, terdapat 15 responden atau 19,74% yang merupakan anak ketiga, terdapat 4 responden atau 5,26% yang merupakan anak keempat, terdapat 2 responden atau 2,63% yang merupakan anak kelima, terdapat 1 responden atau 1,31% yang merupakan anak keenam. Berikut merupakan gambaran umum hasil *sibling rivalry* dan keterbukaan diri.



Grafik 1 Tingkat Sibling rivalry

Secara umum tingkat *sibling rivalry* pada siswa kelas VIII di SMPN 13 Kota Tangerang berada pada kategori rendah yaitu sebesar 43 responden atau 56,58%, dilanjut oleh kategori sedang sebesar 33 responden atau 43,42% dan kategori tinggi yaitu 0 atau 0%.



Grafik 2 Tingkat Keterbukaan Diri

Secara umum keterbukaan diri pada siswa kelas VIII di SMPN 13 Kota Tangerang berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 64 responden atau 84,21%. Terdapat 11 responden atau 14,47% yang berada dalam kategori rendah dan 1 responden atau 1,32% pada kategori tinggi.

Hasil yang didapatkan dari uji normalitas menggunakan uji kolmogorov smirnov yaitu nilai signifikansi sebesar  $0,200 > 0,05$  yang berarti data berdistribusi normal. Peneliti juga melakukan uji koefisien korelasi, nilai *pearson correlation* menunjukkan angka  $(-0,376)$  dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan negatif dan lemah antara *sibling rivalry* terhadap keterbukaan diri. Dilanjutkan dengan uji regresi linear sederhana untuk mengukur besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasilnya terdapat nilai konstanta

sebesar 88,367 yang menyatakan bahwa jika tidak ada X maka Y sebesar 88,367 dan nilai koefisien regresi sebesar  $(-0,239)$  artinya jika terdapat peningkatan 1% pada *sibling rivalry* (X) maka akan menurunkan keterbukaan diri (Y) sebesar  $(-0,239)$ . Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *sibling rivalry* maka akan semakin rendah keterbukaan diri yang dialami siswa pada teman sebayanya.

Dilanjutkan oleh uji koefisien determinasi untuk mengukur kontribusi variabel *sibling rivalry* (X) terhadap keterbukaan diri (Y). Hasilnya menunjukkan *sibling rivalry* berkontribusi sebesar 14,2% pada keterbukaan diri. 85,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Uji yang terakhir yaitu uji T (parsial), hasilnya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak karena  $t$  hitung  $-3,493 > t$  tabel 1,992.

Untuk memperkuat hasil, peneliti melakukan wawancara kepada 3 subjek, ditemukan bahwa ketiganya memiliki kecenderungan dalam keterbukaan diri pada teman sebaya, yakni lebih memilih memendam perasaan daripada mengungkapkan atau menunjukkan kepada orang lain. Keterbukaan diri setiap subjek memiliki tingkat yang berbeda yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti pola asuh, urutan kelahiran dan jarak usia. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Ainnunnisa & Rachmawati, 2024) bahwa terdapat faktor jarak usia, pola asuh, dan jumlah saudara yang dapat memengaruhi terjadinya *sibling rivalry*.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Kartika, Siregar, & Surya,

2021) yang berjudul "Hubungan *Sibling Rivalry* dengan Kompetensi Sosial Remaja" yang menunjukkan hubungan yang negatif antara *sibling rivalry* terhadap kompetensi sosial remaja, semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin rendah kompetensi sosial remaja di SMP N 4 Timang Gajah. Dengan kontribusi *sibling rivalry* sebesar 39,5% dan 60,5% ditentukan oleh faktor lain diluar penelitian. Diperkuat juga dengan penelitian (Gondo, 2016) yang berjudul "Pengaruh *Sibling Rivalry* terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal pada Teman Sebaya" yang menunjukkan semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin rendah efektivitas komunikasi Interpersonal pada teman sebaya.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran umum pada variabel *sibling rivalry* menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 43 responden atau 56,58%.
2. Gambaran umum pada variabel keterbukaan diri menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 64 responden atau 84,21%.
3. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah yang negatif antara *sibling rivalry* terhadap keterbukaan diri. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *sibling*

*rivalry* maka akan semakin rendah keterbukaan diri yang dialami siswa. Perhitungan uji koefisien determinasi juga menunjukkan adanya kontribusi *sibling rivalry* sebesar 14,2% terhadap keterbukaan diri pada teman sebaya. Pengujian hipotesis juga menunjukkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku :**

- Ali, M., & Asrori, M. (2009). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadiansah, R. (2020). Psikologi anak dan remaja. Salatiga: (LP2M) IAIN Salatiga.
- Ajhuri, K. F. (2019). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, J. A. (2015). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Djaali, P. D. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Bumiaksara.

- Rahmi, R., & Bina, N. S. (2021). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2009). *Development psychology: Childhood and adolescence*.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jurnal :**
- Amita, N., & Wahyuningsih, H. (2022). Facilitative Parenting Of Adolescent Self Disclosure. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 5(2), 51–59.  
<https://doi.org/10.21070/psikologi.a.v5i2.1578>
- Biju, N. (2025). Sibling Rivalry and Its Effect in Later Life. *International Journal of Research and Analytical Reviews (IJRAR)* [www.ijrar.org](http://www.ijrar.org), 1(2), 1–10.  
[www.ijrar.org](http://www.ijrar.org)
- Deviarga, C., Setiasih, S., & Setiawan, Y. Y. (2025). Saudara Sekandung, Seperjuangan: Kualitas Hubungan Saudara Dan Flourishing Pada Dewasa Awal. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 7(1), 96–114.  
<https://doi.org/10.36269/psyc.he.v7i1.2770>
- Fatimah, S. (2019). Urgensi Attachment pada Perkembangan Psikologis Anak: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Ya Bunayya*, 1(1), 1–15. [jurnal.iain-bine.ac.id](http://jurnal.iain-bine.ac.id)
- Gondo, A. S. (2016). *Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersona Pada Teman Sebaya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Harahap, I. P., Gustina, S., & Dalimunthe, R. Y. (2023). Tugas perkembangan remaja tahap awal dan akhir. 1(2), 62–67.
- Ismatuddiyannah, Meganingrum, R., Putri, F., & Mahardika, I. K. (2023). *Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan*. 7, 27233–27242.
- Kartika, M. D., Siregar, M., & Surya, D. (2021). Hubungan Sibling Rivalry dengan Kompetensi Sosial Remaja. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12-19.
- Kullberg, M. L. J. (2025). *Facilitators and Barriers of Adolescent Self - Disclosure Across Different Confidants: A Multi - Informant Mixed Methods Study*. 879–894.  
<https://doi.org/10.1002/jad.70100>
- Lestari, V. (2018). Gambaran Pola Sibling Relationship Pada Adik Usia Remaja Dengan Kakak Usia Dewasa Awal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*,

- 1(2), 100–108.  
<https://doi.org/10.24912/jmishum.sen.v1i2.549>
- Mayangsari, P., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2024). *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja*. 4(1), 166–172.
- Meisyah, S., & Cahyanti, I. (2022). *THE EFFECT OF PARENT ATTACHMENT ON SELF-ESTEEM OF ADOLESCENTS WITH DIVORCED PARENTS*. 639–646.
- Nofembri, A., Fitria, L., & Radyuli, P. (2021). Hubungan Self Disclosure Dengan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Di Depan Kelas XSMKNegri 9 Padang. *JURNAL PTI (PENDIDIKAN TEKNOLOGI INFORMASI)*, 64-70.
- Rawat, D., Malik, P., Aarti, & Sudiksha. (2024). *Role of Sibling Relationships in Human Development : A Comprehensive Exploration*. 11(2), 273–287.
- Ruff, S. C., Durtschi, J. A., & Day, R. D. (2017). Family Subsystems Predicting Adolescents' Perceptions of Sibling Relationship Quality Over Time. *Journal of marital and family therapy*.
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197.  
<https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>
- Setiawan, H. harjanto. (2014). *POLA PENGASUHAN KELUARGA DALAM PROSES PERKEMBANGAN ANAK CARING FAMILY PATTERNS IN CHILD DEVELOPMENT PROCESS* Hari Harjanto Setiawan. 19(200), 284–300.